

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia dalam kehidupannya mengalami tahapan tumbuh kembang dan setiap tahap mempunyai ciri tertentu. Tahapan yang paling memerlukan perhatian adalah pada masa anak-anak yang salah satunya adalah tahapan tumbuh kembang anak usia *toddler* yaitu usia anak antara 1 sampai 3 tahun. (Nursalam et.al, 2005).

Tugas perkembangan *toddler* diantaranya adalah belajar makan sendiri, berjalan, berbicara, bermain bersama anak lain, kemampuan memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing terhadap saudara, kemampuan untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil, dapat menggunakan kata-kata, bertanya dan mengerti kata-kata yang ditujukan padanya dan kemampuan berinteraksi sosial. (Mansjoer, 1999).

Aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapatkan perhatian orang tua adalah latihan berkemih dan defekasi atau *toilet training*. (Supartini, 2004). *Toilet training* merupakan salah satu tugas utama dalam peningkatan kemandirian pada tahap perkembangan anak usia *toddler* (1-3 tahun). Dimana pada usia ini anak berada pada tahap anal (*anal stage*) yaitu kepuasan anak berfokus pada lubang anus. *Toilet training* ini bertujuan untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil, selain itu *toilet training* merupakan pendidikan seks dini pada

anak karena saat anak melakukan *toileting* dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri. (Hidayat, 2008).

*Toilet training* secara umum dapat dilaksanakan pada setiap anak yang sudah mulai memasuki fase kemandirian pada anak. (Hidayat, 2005). Menurut teori Erikson, anak yang berada pada fase mandiri vs malu-malu atau ragu (*otonomi vs doubt*) terlihat dengan berkembangnya kemampuan anak yaitu dengan belajar makan atau berpakaian sendiri, buang air besar dan buang air kecil pada tempatnya, dimana apabila orang tua tidak mendukung upaya anak untuk belajar mandiri, maka hal ini dapat menimbulkan rasa malu atau rasa ragu akan kemampuannya. (Nursalam et.al, 2005).

Sigmund Freud dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksis) dan ketidak puasan (anti kateksis) diseperti fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkan feses (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersifat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya. (Sunaryo, 2004).

Menurut Wong (2000), sejalan anak mampu berjalan, kemampuan sfingter tersebut semakin mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi. Walaupun demikian dari satu anak ke anak yang lain berbeda kemampuan dalam pencapaian hal tersebut, tergantung dari beberapa faktor baik fisik maupun psikologis yang biasanya sampai usia 2 tahun pun ke dua faktor baik fisik maupun psikologis belum siap. Walaupun demikian, kemampuan sfingter ini untuk mengontrol rasa ingin defekasi biasanya lebih dahulu tercapai

dibandingkan kemampuan sfingter uretra dalam mengontrol rasa ingin berkemih. Sensasi untuk defekasi lebih besar dirasakan oleh anak, dan kemampuan untuk mengontrol berkemih biasanya baru akan tercapai sampai usia anak 4-5 tahun. (Supartini, 2004).

Sukses tidaknya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan orang tua. (Hidayat, 2005). Menurut Wong's, ada beberapa tanda anak mampu mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi di antara lain yaitu kesiapan fisik, mental, dan kesiapan psikologis. Sedangkan kesiapan orang tua itu sendiri antara lain yaitu mengenal kesiapan anak untuk berkemih dan defekasi, menyediakan waktu, dan tidak mengalami konflik atau stress keluarga yang berarti misalnya perceraian, pindah rumah, dan teman baru. (Supartini, 2004).

Menurut Brazelton (1999) saat usia 18 bulan anak sudah dapat dilatih untuk *toilet training* dan mencapai kesiapannya setelah usia 2-3 tahun. Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada *toddler* khususnya *toilet training* membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang tua. Orang tua sangat berperan dalam proses *toilet training* ini yaitu dalam penyediaan waktu, pendekatan yang konsisten, kesadaran dan pemahaman terhadap proses *toilet training*.

Masih banyak orang tua yang belum menyadari akan pentingnya *toilet training* dan bagaimana efeknya terhadap sifat anak dan dapat mengganggu hubungan sosial anak usia selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua memberikan pendidikan tentang *toilet training*. Jika dalam proses *toilet*

*training* orang tua cenderung memarahi anak dan memberikan aturan yang ketat hal ini dapat mengganggu kepribadian anak dimana anak akan cenderung bersikap retentive yaitu anak akan menjadi keras kepala dan kikir. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan maka anak akan berkepribadian ekspresif dimana anak akan lebih tega, ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seandainya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (Hidayat, 2008).

Selain kemajuan teknologi pada zaman sekarang ini yang menghasilkan produk popok sekali pakai dengan berbagai merek dan penawaran, dimana dapat menyebabkan keterlambatan dalam melakukan *toilet training*. Pada anak yang menggunakan popok sekali pakai memiliki kebiasaan melakukan proses urinasi di popok sepanjang hari, sehingga anak tidak terbiasa melakukan proses ini dikamar mandi padahal kebiasaan ini dapat mempengaruhi pencapaian kesiapan *toilet training* pada anak. (Nesbit et al., 2004).

Kesiapan *toilet training* dipengaruhi oleh beberapa factor meliputi kesiapan fisik, mental, psikologi, dan kesiapan orang tua (Whaley & Wong's, 2007). Setiap anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan *toilet training* pada usia yang berbeda. Ada anak yang siap lebih awal atau lebih lambat dari usia yang seharusnya yaitu 18-24 bulan. Hal ini yang menyebabkan orang tua tidak yakin kapan harus memulai *toilet training* pada anaknya untuk melakukan *toilet training*.

Pengetahuan tentang *toilet training* sangatlah penting bagi orang tua, dimana dengan adanya pengetahuan dan pemahaman tentang *toilet training* maka orang tua akan mengetahui sejauh mana tingkat kesiapan yang telah

dimiliki oleh anaknya. Apakah anaknya sudah siap secara fisik, mental, maupun psikologis. Dengan begitu sangatlah jelas bahwa kesuksesan *toilet training* di tentukan adanya dua factor yang tidak dapat dipisahkan yaitu kesiapan dari anak dan kesiapan yang dimiliki oleh orang tuanya. (Hidayat, 2005).

Berdasarkan pengamatan (observasi) yang telah dilakukan peneliti, Peneliti menemukan beberapa balita yang masih mempunyai kebiasaan yang salah dalam buang air besar dan buang air kecil. Misalnya buang air besar dan air kecil dicelana, jika ingin buang air besar dan buang air kecil anak tidak memberi tahu orang tuanya terlebih dahulu, buang air besar dan buang air kecil sambil menangis, orang tua yang kurang tanggap jika anaknya ingin buang air besar dan buang air kecil yaitu dengan cara dibiarkan saja walaupun anak menangis. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk berasal dari luar daerah tersebut atau sebagai pendatang yang rata-rata mereka sibuk bekerja diluar rumah sehingga waktu untuk keluarga dirasakan kurang dan juga kesadaran masyarakat masih kurang tentang *toilet training*.

Hasil pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Temuwuh Kidul, Balecatur Wilayah Kerja Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta, diperoleh data tentang jumlah batita pada tahun 2011 yaitu sebanyak 30 batita. Hal ini berarti terdapat 30 anak yang sedang dan akan melakukan *toilet training*.

Di desa tersebut sebagian ibu sudah mengetahui tentang toilet training, namun masih ada ibu yang belum memiliki tentang hal tersebut. Ibu sebagai orang yang selalu bersama anak semestinya memiliki pengetahuan tentang hal

tersebut. Dengan kondisi demikian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah pengetahuan ibu mempengaruhi kesiapan ibu dalam *toilet training* anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan kesiapan orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah “Adakah Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang *Toilet Training* dengan Kesiapan Orang Tua dalam *Toilet Training* Pada Anak Usia *Toddler* di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum:

Diketuinya hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan kesiapan orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta.
- b. Diketuinya kesiapan orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber data untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dibidang keperawatan anak dan komunitas.

2. Manfaat praktis

a. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi yg dapat membantu dalam mempersiapkan anak usia *toddler* untuk *toilet training*.

b. Bagi puskesmas dan posyandu setempat

Selain sebagai sumber data, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan umpan balik didalam melaksanakan intervensi keperawatan di masyarakat khususnya penyuluhan atau bimbingan kepada orangtua mengenai *toilet training* anak usia *toddler*.

#### E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kesiapan anak dan orang tua dalam *toilet training* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta.

Variable bebas : Tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training*.

Variable terikat : Kesiapan orang tua dalam *toilet training*.

Responden : Orang tua dan anak usia *toddler*.

Lokasi : Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta

Waktu : Bulan Januari - April 2011

## F. Keaslian Penelitian

1. Dhofar (2005), dengan judul penelitian hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* di desa Tirtoadi Mlati Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan kesiapan *toilet training* anak, dimana terdapat 78,33% ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sehingga interaksi dengan anak menjadi lebih banyak dan 96,7% anak mempunyai kesiapan *toilet training* yang sudah baik. Pola asuh ibu dalam penelitian ini dilihat dari aspek tanggap rasa dan kata, pengorganisasian lingkungan, penyediaan mainan, keterlibatan ibu terhadap anak dan kesempatan variasi asuhan. Persamaan dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non eksperiment*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian sekarang ini adalah penelitian ini menggunakan variable bebas yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan juga dari tempat serta waktu penelitian yaitu dilaksanakan di Puskesmas Gamping 1 Sleman, Yogyakarta.
2. Wijayanti (2007) dengan judul perbedaan pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja dengan kesiapan *toilet training* anak usia *toddler* (26-36 bulan) di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul, Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 114 responden yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu ibu yang bekerja sebanyak 64 orang (56,1%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna antara pola asuh ibu bekerja dengan pola asuh ibu tidak bekerja dengan kesiapan anak *toddler*,

dimana terdapat 98 responden (86,0%) memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non eksperiment*. Instrument yang digunakan berupa *kuesioner* kesiapan *toilet training*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square*. Perbedaan pada penelitian sekarang ini adalah penelitian ini menggunakan variable bebas yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan juga dari tempat serta waktu penelitian yaitu dilaksanakan di Puskesmas Gamping 1 Sleman, Yogyakarta.

3. Azizah (2007), dengan judul perbedaan kesiapan *toilet training* pada anak *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai di kelurahan Pakuncen Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 75,9% dari responden yang menggunakan popok sekali pakai menunjukkan kesiapan yang baik dan 24,1% menunjukkan kesiapan cukup. Pada anak yang tidak menggunakan popok sekali pakai 92,75% menunjukkan kesiapan baik dan 7,3% menunjukkan kesiapan cukup. Penelitian ini menggunakan rancangan *crosssectional* dan pendekatan *restrospektif* dengan mengidentifikasi terjadinya factor risiko pada waktu lalu. Pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dan data dikumpulkan menggunakan *questioner*. Analisis data menggunakan *chi kuadrat* dengan pengujian hipotesis berdasarkan pada derajat kemaknaan 0,05. Perbedaan dengan penelitian diatas adalah penelitian ini menggunakan variable bebas yaitu tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dan juga dari tempat serta waktu penelitian yaitu dilaksanakan di Puskesmas Gamping I Sleman, Yogyakarta.